



BAB III

KOMPERATIF PEMIKIRAN ANTARA YUSUF AL-QHARDHAWI DAN RASYID RIDHA MENGENAI PENDISTRIBUSIKAN ZAKAT TERHADAP ASNAF FISABILILLAH

A. Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Tentang Pendistribusian Zakat Terhadap Fisabilillah

Untuk mengetahui pemikiran Yusuf Al-Qardhawi tentang pendistribusian zakat terhadap asnaf Fisabilillah dapat dibaca dalam kitabnya Fiqhuz Zakat menerangkan bahwa :

سبيل الله : الطريق الموصل الى مرضاته اعتقاد او عملا

“Sabilillah artinya jalan yang menyampaikan pada ridha Allah, baik akidah maupun perbuatan”.¹⁶

Apa yang diungkapkan oleh Yusuf Al-Qardawi di atas bahwa pendistribusian zakat dapat diberikan kepada asnaf fisabilillah yaitu memberikan kepada orang-orang yang berada di jalan yang menyampaikan pada ridha Allah.

Menurut Yusuf Al-Qardawi dalam bukunya hukum zakat mengatakan:

فان من اعظم الجهاد انشاء مدرسة اسلامية خالصة، تعلم ابناء المسلمين
وتحصنهم من معاول التخريب الفكري والحلقي

”Sesungguhnya jihad yang paling utama adalah mendirikan madrasah yang berdasarkan ajaran islam yang murni, mendidik anak-anak kaum muslimin dan memeliharanya dari pecangkakan kehancuran fikir dan ahlak”.¹⁷

¹⁶ Yusuf Al-Qardawi, *Hukum Zakat*, Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 2004, hlm. 610

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan pemikiran di atas bahwa menurut Yusuf Qardhawi jihad yang paling utama mendirikan madrasah yang berdasarkan ajaran Islam yang murni, mendidik anak-anak kaum muslimin dan memeliharanya dari pencangkakan kehancuran fikiran yang tidak berahklak. Pemikiran-pemikiran seperti ini lebih luas dan cocok dengan apa yang terjadi zaman sekarang yang penuh dengan kemajuan teknologi. Pemikiran ini sangat tepat ketika pada suatu tidak ada lagi peperangan seperti Indonesia dan Malaysia, yang ada adalah berjuang untuk kemaslahatan umat Islam.

Dari berbagai kitab sangat banyak ditemukan hadis-hadis Nabi SAW yang berbicara tentang fisabilillah. Dan tak seorangpun yang mengartikan Sabilillah kecuali dengan jihad.¹⁷ Sesungguhnya jihad itu kadangkala bisa dilakukan dengan tulisan dan ucapan sebagaimana pula bisa dilakukan dengan pedang dan pisau. Kadangkala juga dilakukan dalam bidang pemikiran, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, sebagaimana dilakukan dengan kekuatan bala tentara. Seluruh jihad ini membutuhkan bantuan dan dorongan materi. Yang paling penting, terwujudnya syarat utama pada semuanya itu, yaitu hendaknya fisabilillah itu dimaksudkan untuk membela dan menegakan kalimat Islam di muka bumi ini.¹⁹

Pemikiran Yusuf Al-Qardawi, dalam buku yang berjudul Hukum Zakat mengungkapkan zakat untuk fisabilillah dapat digunakan untuk mendirikan pusat-pusat kegiatan Islam yang reprrensatif, dimana hal tersebut digunakan untuk mendidik pemuda-pemuda muslim, menjelaskan ajaran Islam yang benar,

¹⁷ Ibid, hlm 635.

¹⁸ Ibid, hlm. 632.

¹⁹ Ibid.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

memelihara aqidah Islam dari kekufuran, karena itu adalah masuk dalam kategori *fisabilillah*.²⁰

Bahkan tidak itu saja, mendirikan percetakan surat kabar yang baik, untuk menandingi berita-berita dari surat kabar yang merusak aqidah dan menyesatkan, agar kalimat Allah tetap tegak, membela Islam dari berita-berita kebohongan dan dijelaskan Islam itu adalah bersih dari penipuan-penipuan, inipun termasuk juga kategori *fisabilillah*.²¹

Begitu luasnya pemikiran Yusuf Al-Qardhawi tentang asnaf *fisabilillah*. Alasan-alasan Yusuf Al-Qardawi yang memperluas arti ini adalah : pertama : bahwa jihad dalam Islam tidak hanya terbatas pada peperangan dan pertempuran saja, akan tetapi bisa dilakukan dengan lidah dan harta. Kedua : apa yang telah disebutkan beliau atas pengertian tentang jihad dan kebangkitan Islam. Kalau tidak termasuk ke dalam jihad dengan nash, maka wajib menyertakannya kedalam Qiyas. Keduanya adalah perbuatan yang bertujuan untuk membela Islam, menghancurkan musuh-musuhnya dan menegakan kalimat Allah.²²

B. Metode Istinbath Yusuf Al-Qardawi Dalam Memperluas Makna Fi Sabilillah

Metode-metode istinbat dalam usul fiqh umumnya dikelompokkan pembahasannya bersama-sama dengan al-Qur`an dan al-Sunnah yang dinamakan dengan al-adillat al-syar`iyyat (dalil-dalil syara`). Pengelompokan ini sebenarnya kurang tepat, karena ada perbedaan antara al-Qur`an dan al-Sunnah di satu pihak dengan metode-metode istinbat hukum di pihak lain. Al-Qur`an dan al-Sunnah

²⁰ *Ibid*, hlm. 643.

²¹ *Ibid*.

²² *Ibid*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

merupakan sumber hukum, sedangkan qiyas, istihsan, maslahah mursalah, dan lain-lain merupakan metode yang digunakan para mujtahid dalam mengistinbatkan hukum guna mendapatkan hukum yang sesuai dengan maksud dan kehendak dari syara'.

Secara garis besar, metode istinbat yang telah berkembang dalam khazanah pemikiran hukum Islam dan digunakan oleh Yusuf Qardhawi dapat dikategorikan dalam tiga metode istinbat, yaitu metode bayani, ta`lili, istislahi.²³

1. Metode Bayani (Penalaran Kebahasaan).

Metode bayani adalah pola penalaran yang tertumpu pada kaidah-kaidah kebahasaan atau pada makna-makna lafaz.²⁴ Biasanya pembahasan ini diletakkan dalam pembahasan al-qawa'id al-usuliyat al-lughawiyat.²⁵ Ulama usul membagi penalaran bayani kepada empat pembahasan,²⁶ yaitu: pertama, pembahasan lafaz dari segi cakupan maknanya (isi). Pembahasan ini terdiri dari: `am, khas, mutlaq, muqayyad, dan musytarak. Kedua, pembahasan lafaz dari segi haqiqi atau tidaknya arti yang dimaksud, pembahasan ini mencakup: haqiqat, majaz, sarih, dan kinayah. Ketiga, Pembahasan lafaz dari segi kejelasan dan tidak kejelasan artinya, terdiri dari wadih, dan mubham. Keempat, Pembahasan lafaz dari segi cara memahaminya ketika terletak dalam teks, pembahasan ini terdiri dari: dalalah `ibarah, dalalah isyarah, dalalah nas, dan dalalah iqtida`.

²³ Ma`ruf al-Dawalibi, *Al-Madkhal ila 'Ilm Usul al-Fiqh*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Jadid, 1965), hal. 422. Pembagian yang hampir serupa dikemukakan oleh Al Yasa Abu Bakar dalam Tesis beliau yang berjudul "*Metode Istimbath Fiqih di Indonesia*", (Kasus-kasus Majelis Mudzakarah Al Azhar), (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1983), hal. 2-3.

²⁴ Ali Hasballah, *Usul al-Tasyri' al-Islami*, (Al-Qahirah: Dar al-Ma`arif, 1964), hal.173.

²⁵ Abdul Wahhab khallaf, *'Ilmu Usul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1978), hal. 140. Bandingkan dengan Wahbah Zuhailli, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, juz. II. (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hal. 197

²⁶ Al Yasa Abu Bakar, *Diktat Usul Fiqh*, (Fakultas Syariah, IAIN Ar-Raniry, 1987), hal. 36.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Metode Ta`lili (Penalaran Qiyasi)

Metode ta`lili adalah pola penalaran yang tertumpu pada `illat (rasio logis).²⁷ Pola penalaran ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa segala ketentuan yang diturunkan Allah guna mengatur perilaku manusia mempunyai alasan logis (`illat) atau hikmah yang ingin dicapai.²⁸ Mengenai `illat dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: `illat tasyri`i, `illat qiyasi, dan `illat istihsani.

Penggunaan `illat sebagai dasar metode ijtihad diterima oleh semua fuqaha, kecuali kalangan mazhab Zahiriyah dalam hal ini Ibnu Hazm, menurutnya mencari `illat yang tidak disebutkan secara tegas di dalam nas al-Qur`an maupun Hadis serta mengistinbatkan hukum berdasarkan `illat adalah mengada-ada dan batal. Dalam hal cara menemukan `illat, para ulama usul mengemukakan beberapa cara yang pada prinsipnya mengacu kepada dua cara, yaitu melalui nas al-Qur`an dan Hadis (*`illat mansusah*) dan melalui penalaran logis (*`illat ghair mansusah*).

Penemuan `illat melalui nas al-Qur`an dan Hadis yaitu dengan menggunakan lafaz-lafaz tertentu, seperti lafaz: la`alla, kay, hikmah, min ajl, li ajl, idhan, lam, ba, in, idh, `ala, fi, dan min. Juga dapat diperoleh melalui isyarat (al-ima`), dan dapat ditemukan dengan ketentuan ijma`. Adapun penemuan `illat melalui penalaran logis (ghair al-mansusah) yang dalam

²⁷ Al Yasa Abu Bakar, *Ahli Waris Sepertalian Darah: Kajian Perbandingan Terhadap Penalaran Hazairin dan Penalaran Fikih Mazhab*, Seri INIS XXXVI, (Jakarta: INIS, 1998), hal. 16.

²⁸ Al Yasa Abu Bakar, *Metode Istinbath...*, hal. 40. Lihat pula, Al Yasa Abu Bakar, "Teori `Illat dan Penalaran Ta`lili," dalam *Hukum Islam di Indonesia*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal. 179.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelaksanaannya ulama usul menyebutkan dengan beberapa istilah, yaitu al-munasabah, al-sabr wa al-taqsim, dan tahqiq al-manat.²⁹

3. Metode Istislahi

Metode istislahi adalah pola penalaran yang tertumpu pada dalil-dalil umum, karena ketiadaan dalil-dalil khusus mengenai suatu permasalahan dengan azas kemaslahatan. Penalaran ini dilakukan untuk mendukung atau menguatkan dua penalaran terdahulu yakni bayani dan ta`lili. Metode ini berusaha mendeduksi tujuan-tujuan umum syariat serta menyusun kategori guna menentukan skala prioritas. Ketentuan hukum untuk masalah baru akan dibuat berdasarkan kedudukan dalam kategori dan skala prioritas itu. Dalam hal ini ada tiga skala prioritas, yaitu: Pertama, yang penting dan harus terpenuhi untuk kelangsungan hidup manusia; contoh demi memelihara agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan (disebut daruriyyat). Kedua, yang dibutuhkan manusia untuk melindungi kebutuhan primer (disebut hajiyyat). Ketiga, yang melindungi kebutuhan komplementer (disebut tahsiniyyat).³⁰

Dalam pola penalaran istislahi ada beberapa persyaratan pada aplikasi hukum yang didasarkan padanya, bukan sekedar anggapan yang bersifat setereotip. Dengan kata lain, aplikasi hukum tersebut dapat menjamin terrealisasinya kemaslahatan umat. Kemaslahatan hendaknya menyangkut hajat dan kepentingan orang banyak, bukan semata-mata didasarkan pada kepentingan individu atau komunitas tertentu. Hukum yang dihasilkan dari

²⁹ Abd al-Hamid al-Hakim, *Al-Sullam*, (Jakarta: Sa'adah Putra, t.t), hal. 121.

³⁰ Peunoh Dali, "Menelusuri Pemikiran Maslahat dalam Hukum Islam", Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam, Penyunting: Iqbal Abdurrauf Saimin, (Jakarta: Panji Mas, 1988), hal. 149-161.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penalaran istislahi tidak berujung pada terbaikannya suatu prinsip yang ditetapkan oleh al-Qur'an maupun Hadis.³¹

Berdasarkan beberapa alasan yang dikemukakan Qaradawi untuk memperluas cakupan makna jihad di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi penalaran atau metode istinbat Qaradawi terhadap makna sabilillah yang diartikan dengan jihad dalam bentuk tulisan, pemikiran, pendidikan, social, budaya dan politik adalah:

Pertama, Qaradawi memahami secara metode bayani,³² bahwa lafadz fisabilillah menjadi `uruf istilahi artinya, sudah menjadi makna istilah dari mereka yaitu dengan makna "berjihad" yang mengandung pengertian umum bukan pengertian khusus jihat dengan makna perang, lalu ditakhsis dengan beberapa hadits. Setelah ditakhsis, jihad diperluas lagi, yaitu tidak terbatas pada peperangan dengan mengangkat senjata, akan tetapi diartikan dengan jihad melalui tulisan, pemikiran, social, budaya, dan termasuk politik.

Kemudian makna fisabilillah dipahami secara metode ta`lili (penalaran yang tertumpu pada `illat atau rasio logis) sehingga yang menjadi `illat pendistribusian zakat kepada senif sabilillah adalah karena jihad atau membela agama Allah. Bila ini sebagai `illat, maka dimungkinkan untuk memperluas makna jihad kepada segala kegiatan yang bertujuan untuk

³¹ Ali Yafie, "Konsep-konsep Istihsan, Istislah, dan Maslahat al-`Ammah, Budi Munawar Rahman (edt), (Jakarta: Paramadina, 1994), hal. 366-367.

³² Dalam kajian ushul Fiqh, ada tiga penalaran yang digunakan, yakni penalaran bayani yaitu penalaran yang pada dasarnya bertumpu pada kaidah-kaidah kebahasaan (qawa'id al-lughawiyah). Penalaran ta`lili yaitu penalaran yang berusaha melihat apa yang melatar belakangi suatu ketentuan dalam nash. Penalaran istislahi yaitu: penalaran yang menggunakan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung 'konsep umum' sebagai dalil atau sandaran. Lihat al-Yasa Abubakar, *Ahli Waris Sepertalian Darah*, (Jakarta: INIS, 1998), hal. 7-9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membela agama Islam dan kemaslahatan umat, meninggikan Islam, dan menegakkan kalimahNya termasuk dalam cakupan makna jihad.

Metode selanjutnya yang digunakan Qaradawi untuk memperluas makna fisabilillah adalah metode istislahi (pola penalaran yang tertumpu pada dalil-dalil umum). Metode ini berusaha mendeduksi tujuan-tujuan umum syari`at serta menyusun kategori guna menentukan skala prioritas. Dalam hal ini ada tiga skala prioritas, yaitu: Pertama, yang penting dan harus terpenuhi untuk kelangsungan hidup manusia, ini mencakup memelihara agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan disebut dharuriyat. Kedua, yang dibutuhkan manusia untuk melindungi kebutuhannya disebut hajiyyat. Ketiga, yang melindungi kebutuhan komplementer disebut tahsiniyyat.³³

Dalam pola penalaran istislahi ada beberapa persyaratan pada aplikasi hukum yang didasarkan padanya, bukan sekedar anggapan yang bersifat stereotype (prasangka). Artinya aplikasi hukum tersebut dapat menjamin terealisasinya kemaslahatan umat. Kemaslahatan hendaknya menyangkut hajat dan kepentingan orang banyak. Dan hukum yang dihasilkan dari penalaran istislahi tidak berujung pada terabaikannya suatu prinsip yang ditetapkan oleh al-Qur`an maupun Hadits.³⁴

Berangkat dari statement ini, maka kata "fisabilillah" dengan makna jihad atau pengertian yang lebih khusus namun luas dalam cakupannya dapat direalisasikan atau diformulasikan kembali demi kemaslahatan umat dengan melihat skala prioritas yang mencakup bidang: agama, akal, harta, jiwa dan

³³ Peunoh Dali, *Menelusuri Pemikiran ...*, hal. 149-161.

³⁴ Ali Yafie, " *Konsep-konsep Istihsan, Istislah, dan Maslahat al-`Ammah*", Budi Munawar Rahman (ed), (Jakarta: Paramadina, 1994), hal. 366-367.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keturunan. Dengan perluasan makna ini berarti telah mencapai tujuan Syari`at (maqasid al-syari`ah) di balik perintah dan larangan yang terdapat dalam al-Qur`an yaitu menjaga agama Allah dan menjaga keutuhan umat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

Secara metodologi pola yang digunakan Qaradawi nampaknya tidak konsisten. Awalnya dia tidak menerima makna umum sebagaimana yang dikehendaki oleh beberapa ulama yang mengartikan kata *fi sabilillah* dengan semua jalan kebaikan (*sabil al-khair*) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi arti yang diberinya dengan berdasarkan pada beberapa hadits yang dianggap sebagai *mubayyin* kata *jihād*, tidak berbeda dengan kebajikan yang memperjuangkan Islam secara menyeluruh, yaitu semua kegiatan yang dapat membangkitkan Islam dari ketertinggalan dan teror dari pihak luar. Hal ini sama dengan arti umum yang diberikan ulama lain.

Di sisi lain terlihat dengan jelas bahwa Qaradawi tidak memberikan batasan makna *fi sabilillah* dengan jelas, sebagaimana *criteria* sebuah definisi harus ada *mani`-nya* yakni membatasi atau mengeluarkan satuan-satuan yang tidak tergolong ke dalam definisi sesuatu, dan *jami`* yaitu memasukkan semua satuan-satuan yang tergolong ke dalam definisi sesuatu. Dalam hal ini Qaradawi tidak membatasi makna *fi sabilillah*, sehingga dapat dibedakan dengan jelas dengan definisi yang diajukan oleh para ulama kontemporer selain Qaradawi.

Selanjutnya, bila diperhatikan pada alasan pemberian zakat kepada *asnaf fi sabilillah* yaitu memperjuangkan Islam, maka kategori yang diberikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qaradawi pada asnaf fisabilillah dapat dispesifikkan dengan usaha yang dilakukan untuk memperjuangkan dan membangun Islam dari ketertinggalan dan tekanan orang lain. Jadi, usaha yang dilakukan dalam bentuk pemikiran, tulisan, baik dalam pendidikan, kebudayaan, social, politik ataupun usaha lainnya, semata-mata untuk kejayaan Islam.

Islam sekarang telah berada diperingkat bawah dalam berbagai hal. Islam ditekan dan digoyang oleh pihak luar. Usaha penghancuran Islam dari pihak luar, menurut Qaradawi dilakukan dengan program globalisasi dunia.³⁵ Yaitu menjadikan budaya Barat khususnya Amerika sebagai kebanggaan insan di dunia, Budaya Barat dipandangnya tidak bernilai perikemanusiaan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, globalisasi merupakan program pengkristenisasi dunia.³⁶

Dalam bidang politik, Barat dalam hal ini lebih berpihak kepada sekutunya atau Israel. Untuk kalangan mereka menerapkan nilai-nilai demokrasi, memelihara hak asasi manusia, dan melindungi kaum tertindas. Sedangkan bagi umat Islam, mereka menutup mata terhadap berbagai pelanggaran hak asasi manusia.³⁷ Seperti berbagai pelanggaran yang terjadi di Afganistan, Iraq, Palestina, Libiya, dan lain-lain.

Dalam bidang ekonomi, terjadi penindasan bangsa atau Negara maju terhadap bangsa-bangsa brekembang, atau kelas elit terhadap kelas bawah.

³⁵ Globalisasi adalah melenyapkan dinding jarak antara satu bangsa dengan bangsa lain, dan antara satu budaya dengan budaya lain, sehingga semuanya menjadi dekat dengan kenudayaan dunia, pasar dunia dan keluarga dunia. Arti lain dari glabalisasi adalah menjadikan dunia menjadi perkampungan dunia. Lihat Yusuf Qaradawi, *Islam dan Glabalisasi Dunia*, terj. Iman Sulaiman, (Jakarta: Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000), hal. 21.

³⁶ *Ibid*, hal. 55.

³⁷ *Ibid*, hal. 37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, nilai keadilan, moralitas, dan kasih sayang tidak pernah terwujud. Karena ada kepentingan yang ingin dicapai. Hakikat globalisasi ekonomi adalah "menindaskan kaum muslimin supaya tidak mandiri dan selalu menggantungkan diri dan harapan kepada bangsa Barat."³⁸

Selanjutnya, dalam bidang budaya, diupayakan agar budaya Barat atau Amerika mewarnai seluruh dunia, baik di Barat sendiri atau di Timur, Muslim atau non muslim. Globalisasi budaya dimaksudkan untuk menghancurkan ajaran ketauhidan dari agama-agama samawi. Dengan bahasa lain, globalisasi budaya bertujuan untuk melepaskan kita dari kulit kita atau mencopot identitas kepribadian kita dan menawarkan dagangannya berupa pemikiran dan pola hidup kepada umat muslim, sehingga nilai keislaman yang ada dalam masyarakat menjadi hancur.

Globalisasi agama. Barat berupaya keras mengembangkan ajaran Nasrani dan menghancurkan Islam dipermukaan bumi. Hal ini direalisasikan melalui kekuatan militer, kekuatan ekonomi, politik, teknologi, media massa, komunikasi dan informasi yang dimilikinya. Menurut Qaradawi, "Globalisasi agama dilakukan oleh tokoh-tokoh Kristen dan Gereja, dan kepentingan yang dicapai untuk keagungan dan kepentingan Yahudi international". Yang dimaksudnya adalah "Zionis Israel".³⁹

Dalam bidang pendidikan, Islam telah tertinggal dari pihak luar. Ketertinggalan tersebut telah membawa umat ini pada ketidakmartabatan dalam kancah dunia. Sehingga akhirnya tersingkir dari kemajuan yang dicapai

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*, hal. 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dunia modern. Selain tertinggal, pendidikan Islam juga telah dipengaruhi ide-ide sekuler, komunis, kapitalis, dan atheis. Maka untuk memajukan kembali umat dan ajaran Islam, pengembangan dan mendirikan pendidikan yang berbasis Islam perlu dilaksanakan. Usaha-usaha tersebut digolongkan dalam bingkai makna sabilillah, sebagai asnaf yang dapat diberikan harta zakat. Dari berbagai argumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa batasan makna fisabilillah adalah semua usaha yang dilakukan dengan tujuan utama untuk kejayaan dan kepentingan umat Islam.

C. Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pendistribusian Zakat Terhadap Fisabilillah

Untuk melihat pemikiran Rasyid Ridha tentang pendistribusian zakat terhadap fisabilillah, dapat dilihat pada Tafsir al-Manar, dalam surat At-Taubah ayat 60, sebagaimana berikut ini:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ^ط فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٦٠ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.⁴⁰

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 296.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Rasyid Ridha bahwa yang dimaksud dengan *fiabilillah* dalam ayat tersebut adalah segala jalan (*al-Thariq*) yang digunakan dalam mempertahankan keyakinan dan amal untuk mencapai keridhaan dan balasan dari Allah. Kemaslahatan umum kaum muslimin, yang dengannya tegak urusan agama dan pemerintahan, bukan kepentingan pribadi. Ibadah haji tidak termasuk kemaslahatan bersama, karena ia wajib bagi orang yang mampu dan tidak wajib kepada mereka yang tidak mampu, ibadah ini termasuk *fardhu `ain* yang mempunyai syarat-syarat tertentu seperti shalat dan puasa, bukan termasuk kemaslahatan agama yang bersifat umum. Akan tetapi untuk kepentingan syiar ibadah haji dan kepentingan untuk melaksanakannya, seperti pengamanan jalan, memenuhi kebutuhan air dan makanan serta kesehatan jama`ah, maka untuk kegiatan tersebut boleh dipergunakan dari bagian *fiabilillah*, jika tidak ada sumber dana lain.⁴¹ Yang paling utama adalah mendahulukan persiapan perang, seperti membeli senjata, menyiapkan bala tentera (ini dinisbatkan pada peperangan Islam dan untuk menengakkan kalimat Allah semata).

Termasuk pada keumuman *fiabilillah* adalah mendirikan rumah sakit tentara, dan kemaslahatan umum lainnya. Harta zakat *sabilillah* untuk zaman sekarang yang terpenting adalah mempersiapkan dakwah Islam dan mengirim mereka ke negeri orang-orang-kafir untuk berdakwah dan mencukupi kebutuhan hidupnya sebagaimana orang-orang kafir menyebarkan agama mereka dengan mengirim para da`inya.⁴² Termasuk dalam kategori ini menafkahi para guru-guru

⁴¹ Imam Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur`an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, juz. 10. (Bierut: Dar al-Fikr, tt), hal. 499-500.

⁴² Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghiy*, juz. 10. (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), hal. 243.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mengajarkan ilmu agama atau ilmu lainnya untuk kemaslahatan umat, selama mereka masih aktif mengajar ilmu dengan meninggalkan pekerjaan mencari rizki bagi mereka. Zakat fisabilillah ini tidak diberikan kepada orang-orang kaya yang mengajar ilmunya walau ia memberi keuntungan bagi orang-orang.⁴³

D. Metode Istinbath Rasyid Ridha Dalam Memperluas Makna Fi Sabilillah

Dalam merumuskan hukum Islam, Rasyid Ridha menggunakan metode-metode dengan perjenjangan dari atas ke bawah. Kalau tidak ditemukan dalil dari Al-Qur'an maka dicari dalam hadis, kalau tidak ada dalam hadis beliau menggunakan akal begitu seterusnya. Hal tersebut serupa dengan pendapat Hans Kelsen dalam teorinya yang terkenal dengan nama *stufen theorie* yang mengatakan bahwa dasar berlakunya dan legalitet suatu peraturan terletak pada suatu peraturan yang lebih tinggi. Seperti misalnya dasar berlakunya suatu peraturan pemerintah adalah undang-undang yang kedudukannya lebih tinggi (undang-undang dalam arti kata formal) dan dasar berlakunya undang-undang tersebut adalah undang-undang dasar.⁴⁴ Adapun penjenjangan Rasyid Ridha adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Menurut Muhammad Abduh, Al-Qur'an adalah sumber akidah dan hukum Islam. Yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah Al-Qur'an harus menjadi sumber dan rujukan bagi semua mazhab dan pemikiran keagamaan,

⁴³ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an...*, hal. 506. Lihat juga. Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, jilid. I*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hal. 334.

⁴⁴ Chainur Arrasjid, *Dasar-Dasar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 58-59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bukannya AlQur'an yang melegitimasi mazhab dan pemikiran tersebut. Apa yang telah dinyatakan oleh Abduh tersebut telah pula menjadi pegangan Ridha dalam mengemukakan pemikirannya tentang masalah-masalah akidah dan hukum.⁴⁵ Selanjutnya Ridha juga menjelaskan bahwa untuk masalah-masalah yang murni agama, seperti akidah dan ibadah harus diambil dari nash-nash Al-Qur'an, penjelasan dan sunnah Rasulullah saw, dan keterangan dari para sahabat. Jika keterangan itu mereka sepakati, tidak ada alasan bagi seseorang untuk menentang dan meninggalkannya. Namun jika keterangan tersebut masih mereka perselisihkan, argumen-argumennya perlu terlebih dahulu diteliti dan ditarjih mana di antaranya yang terkuat. Karena itu menurut Rasyid Ridha dalam hal apapun, tidak dibenarkan orang membuat ibadah baru atau melakukan ibadah yang diperoleh melalui riwayat, yang tidak dipraktikkan oleh Rasulullah dan mayoritas sahabat. Demikian pula, tidak dapat dibenarkan kalau ibadah itu hanya didasarkan pada kias atau ijmak orang-orang sesudah mereka, kemaslahatan dan illat-illat atau teori-teori hukum.⁴⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Al-Qur'an menurut menurut Rasyid Ridha adalah sumber utama akidah dan hukum Islam, sedangkan sunnah Rasul adalah sumber penjelasan terhadap apa yang telah dikemukakan di dalam al-Qur'an.⁴⁷ Kalau kelihatannya antara penjelasan di dalam sunnah Rasul bertentangan atau berbeda dengan pernyataan di dalam

⁴⁵ A. Athaillah, Rasyid Ridha, *konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-manar*, (TK, Penerbit Erlangga, 2006), h. 44

⁴⁶ *Ibid*, h. 45

⁴⁷ *Ibid*, h. 46-47

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Qur'an, Ridha akan mengutamakan pernyataan di dalam Al-Qur'an daripada penjelasan yang terdapat pada sunnah Rasul itu.

2. Hadis

Rasyid Ridha bersikap selektif dalam memakai hadits-hadits. Tidak semua hadits yang telah diperolehnya, dipakainya untuk menafsirkan Al-Qur'an dan menerangkan ajaran-ajaran Islam. Riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah dan sahih, tidak dapat dikalahkan oleh riwayat-riwayat lain. Peringkat berikutnya adalah dari para ulama sahabat yang berkenaan dengan pengertian-pengertian bahasa atau amaliah yang ada pada masa mereka. Namun, riwayat-riwayat yang sahih dari mereka itu sedikit sekali jumlahnya. Kebanyakan tafsir bi al-ma'tsur (tafsir dengan riwayat) bersumber dari para periwayat yang memperolehnya dari kalangan zindik Yahudi dan Persia atau ahli kitab yang telah memeluk Islam. Hal itu terlihat jelas pada cerita-cerita para Rasul bersama kaum mereka, kitab-kitab suci dan mukjizat-mukjizat mereka.⁴⁸ Meskipun menurut kaidah yang dipegangi Ahli Sunnah, semua sahabat adalah adil, kaidah tersebut bukanlah kaidah umum, melainkan kaidah pada aghlabiyyah (pada umumnya) saja. Sebab, pada masa Rasulullah saw sendiri terdapat orang-orang munafik. Selain itu realitas juga menunjukkan bahwa kebanyakan hadis diriwayatkan dengan makna.⁴⁹ Karena itu Rasyid Ridha apa saja yang tidak dapat diketahui, kecuali dengan riwayat dari Rasulullah saw, seperti yang berkenaan dengan informasi tentang hal-hal yang ghaib, baik yang telah terjadi pada masa lalu maupun yang akan terjadi pada

⁴⁸ *Ibid*, h. 53

⁴⁹ *Ibid*, h. 54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masa yang akan datang, tidak dapat diterima, kecuali jika riwayat tersebut benar-benar berupa hadis sahih yang marfu' (sampai) kepada beliau.

Meskipun menurut Rasyid Ridha, hadis-hadis yang dapat diterima harus hadis-hadis sahih, ternyata tidak semua hadis sahih yang telah disepakati oleh mayoritas pakar hadis dapat diterimanya dan menjadi rujukan baginya meski hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.⁵⁰

3. Akal

Diantara anugrah Allah yang tak ternilai harganya kepada manusia adalah akal. Sebab dengan adanya akal itu, manusia tidak hanya berbeda dengan makhluk lainnya, tetapi juga dapat mengunggulinya dalam berbagai hal. Dengan adanya akal itu pula, manusia dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berguna bagi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai komunitas dan umat. Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang menyuruh kaum muslim agar memfungsikan akal mereka. Misalnya dalam surah Al-Baqarah ayat 73 yang berbunyi :

“Seperti itulah Allah menghidupkan orang yang sudah mati dan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaannya kepadamu, agar kamu menggunakan akal (mengerti dan memahami).⁵¹

Sesuai dengan fungsi akal di atas, maka yang menjadi persoalan di sini adalah bagaimanakah solusi yang harus diambil jika terdapat pertentangan

⁵⁰ *Ibid*, h. 56-57

⁵¹ *Ibid*, h. 60

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara hasil pertimbangan akal dengan arti lahir nas, baik dari Al-Qur'an maupun sunnah Rasul yang menjelaskan ajaran-ajaran Islam tersebut.⁵²

Menurut Ridha yang mengutip perkataan Ibnu Taymiyah bahwa dalil naqal dan dalil akal itu ada kalanya keduanya qath'i, dan ada kalanya pula keduanya zhanni. Kalau kedua dalil itu qath'i, tidak mungkin terjadi pertentangan sampai kita dapat menarjihkan mana di antara kedua dalil itu yang lebih kuat. Namun jika salah satunya yang zhanni bertentangan dengan yang lainnya yang qath'i, kita wajib menarjihkan yang qath'i secara mutlak. Akan tetapi jika kedua dalil itu zhanni dan saling bertentangan, kita wajib menguatkan dalil naqal zhanni sebab apa yang dapat kita ketahui dari Allah dan Rasul-Nya secara zhanni lebih utama daripada mengikuti apa yang dapat kita ketahui melalui teori ilmiah yang diperoleh secara zhanni, mengingat teori-teori tersebut sering keliru. Misalnya dalam masalah akidah, pernyataan tentang ayat penciptaan Adam harus didahulukan dari teori-teori yang berlawanan dengan pernyataan ayat itu.

Adapun pada bidang muamalah menurut pendapat Rasyid Ridha hukumhukum yang berkenaan dengannya kebanyakan diambil dari kaidah-kaidah, pokok-pokok dan cabang-cabangnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an, baik melalui nash maupun melalui pengertian yang terkandung di dalamnya, atau diambil melalui cara berikut:

- a. Kias, seperti yang diterapkan oleh kalangan Hanafiyyah dan Syafiyyah
- b. Mashalih al-mursalah, seperti yang diterapkan oleh kalangan Malikiyyah dan Hanabilah.²³

⁵² Ibid, h. 62

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Menurut Rasyid Ridha, hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, hukum yang khusus berkenaan dengan perbuatan dan kejadian. Kedua, hukum yang berkenaan dengan akidah-akidah atau peraturan-peraturan umum.

Hukum-hukum yang khusus itu sendiri ada yang qath'i al-riwayah dan al-dilalah (pengertian)-nya, ada pula yang tidak qath'i. Pada hukum-hukum yang qath'i tidak ada yang dapat dijadikan objek ijtihad dan diubah hukumnya, kecuali karena ada halangan syar'i, seperti tidak terpenuhinya semua syarat bagi terlaksananya hukum tersebut atau karena darurat. Misalnya, khalifah Umar pernah menginstruksikan agar orang yang mencuri pada musim paceklik tidak perlu dijatuhi sangsi (hukuman) had potong tangan. Sebaliknya, hukum-hukum yang tidak qath'i baru dapat dilaksanakan apabila sudah dirumuskan melalui ijtihad. Orang-orang yang berwenang untuk itu adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan hukum, seperti amir (gubernur), hakim, dan panglima perang.

Menurut Rasyid Ridha, yang berkenaan dengan kaidah-kaidah umum adalah peraturan-peraturan umum yang wajib diperhatikan dalam menetapkan berbagai hukum melalui ijtihad. Kaidah-kaidah tersebut, yaitu:

- a. Kebenaran
- b. Keadilan mutlak yang umum
- c. Persamaan (dalam hak, kesaksian, dan hukum)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Terpeliharanya kemaslahatan dan terhapusnya sebab-sebab yang menjadi sumber kerusakan
- e. Terjaganya urf (tradisi yang positif) dengan persyaratannya
- f. Perlunya dihindari pelaksanaan ijthad apabila terdapat syubhat (keraguan dan kesangsian)
- g. Keadaan darurat (terpaksa) dapat menyebabkan bolehnya yang dilarang dan penilaian terhadap darurat tersebut harus sesuai dengan kriterianya.
- h. Pelaksanaan muamalah harus didasarkan pada mendatangkan kebaikan dan menjauhi keburukan.

